

IMPLIKASI PENERAPAN METODE *TARGHIB WA TARHIB* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA MA PUTRI AL-ISHLAHUDDINY KEDIRI

Ida Aulia Mawaddah, dan M. Taisir*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *Targhib wa Tarhib* pada pembelajaran Akidah Akhlak dan implikasinya terhadap motivasi belajar siswa kelas X MA Putri al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat tahun pelajaran 2016-2017. Temuan artikel ini menunjukkan, bahwa metode *Targhib wa Tarhib* adalah metode yang sudah cukup lama dikenal dalam pendidikan Islam akan tetapi masih jarang digunakan. Karena kebanyakan pendidik masa kini menggunakan konsep Barat dalam proses pembelajaran. Metode *Targhib wa Tarhib* dapat mendorong mengarahkan siswa kepada kebaikan dan menjauhi kejahatan serta memotivasi siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar. Itu merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Kata Kunci: metode, *Targhib wa Tarhib*, motivasi belajar, Ponpes Al-Ishlahuddiny.

Latar Belakang

Pembentukan dan pembinaan manusia dalam prinsip Islam hukumnya *fardhu 'ain* bagi setiap umat muslim. Oleh karena itu, perkembangan pendidikan Islam tradisional seperti pesantren di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat.

Pendidikan dalam madrasah Islamiyah harus menempuh transformasi mendasar pada elemen-elemen pendidikannya. Transformasi pendidikan di dalam kelas misalnya selayaknya

* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram. Email: iching74@yahoo.com

menjadi pertimbangan strategis untuk mengembangkan internal pesantren. Transformasi tersebut tentu berhubungan dengan metode yang digunakan oleh tenaga pendidik. Karena dari beragam metode yang digunakan oleh pendidik, perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mampu menunjukkan pertumbuhan yang pesat.

Dalam merealisasikan pembelajaran dalam pendidikan Islam, pendidik jelas memerlukan seperangkat metode. Metode itu merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Dan salah satu metode pembelajaran yang ditawarkan al-Qur'an adalah metode *Targhib wa Tarhib*. Metode pembelajaran tersebut merupakan suatu kerangka pembelajaran yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman dengan menggunakan janji (*Targhib*) akan kesenangan dan ancaman (*Tarhib*) atas azab akhirat (Ramayulis 2012, 293). Metode ini masih sangat jarang diterapkan di sekolah-sekolah untuk membelajarkan pelajaran-pelajaran keislaman, khususnya. Artikel ini menjadi urgensi karena membahas salah satu metode yang tidak saja jarang diterapkan di sekolah-sekolah, tetapi juga menjelaskan runtutan cara pengaplikasian metode ini dan kekhasannya dalam khazanah pendidikan Islam.

Konsep Metode Targhib wa Tarhib

Metode berasal dari dua perkataan yaitu *Meta* yang artinya melalui dan *Hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi Metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik (Yusuf 2013, 114). Dalam hal ini penulis menggunakan metode targib dan tarhib dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Namun penundaan itu bersifat pasti, baik, murni, dan dilakukan melalui amal sholeh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (sesuatu pekerjaan yang buruk). Satu hal yang jelas bahwa, semua dilakukan untuk mencari keridhaan Allah dan itu merupakan rahmat bagi hamba-hamba-Nya.

Sementara itu Tarhib adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah SWT. Selain itu juga karena menyepelekan pelaksanaan kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah. Tarhib juga dapat diartikan sebagai ancaman dari Allah untuk menakut-nakuti hamba-hamba-Nya melalui penonjolan kesalahan atau penonjolan salah satu sifat keagungan dan kekuatan Ilahiah agar mereka teringatkan untuk tidak melakukan kesalahan dan kemaksiatan (Umar 2015, 137–138).

Jadi metode targhib dan tarhib merupakan suatu motivasi untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dengan cara memberikan informasi yang buruk dari perilaku tercela kemudian memberikan apresiasi terhadap sikap terpuji dan memberikan sanksi terhadap peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.

Tabapan Penerapan Metode Targhib wa Tarhib

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Namun penundaan itu bersifat pasti, baik, murni, dan dilakukan melalui amal sholeh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (sesuatu pekerjaan yang buruk). Satu hal yang jelas bahwa, semua dilakukan untuk mencari keridhaan Allah dan itu merupakan rahmat bagi hamba-hamba-Nya.

Sementara itu *Tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah SWT. Selain itu juga karena menyepelekan pelaksanaan kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah. *Tarhib* juga dapat diartikan sebagai ancaman dari Allah untuk menakut-nakuti hamba-hamba-Nya melalui penonjolan kesalahan atau penonjolan salah satu sifat keagungan dan kekuatan ilahiah agar mereka teringatkan untuk tidak melakukan kesalahan dan kemaksiatan (Umar 2015, 137–138).

Jadi metode *targhib wa tarhib* merupakan suatu motivasi untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap mata pelajaran Akidah

Akhlik dengan cara memberikan informasi yang baik dan buruk dari perilaku tercela kemudian memberikan apresiasi terhadap sikap terpuji dan memberikan sanksi terhadap peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.

Kelebihan dari metode *targhib* dan *tarhib* adalah untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar maupun pengamalan materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini sangat menunjang pada metode pembiasaan yang tujuannya adalah untuk memahami dan mengamalkan materi yang telah diajarkan (Ramayulis 2012, 293–294).

Adapun kelemahan dari metode *targhib wa tarhib* adalah lebih kepada ganjaran yang tidak nyata dan tidak dapat dirasakan. Karena pembuktian akan hukuman dari metode ini lebih berisfat gaib dan ditimpakan nanti di akhirat. Kedua metode ini akan melemahkan kesadaran untuk bertindak dan bersikap. Karena tindakannya hanya digerakkan oleh rasa takut dan keinginan yang tinggi, bukan kesadaran yang timbul karena perenungan sendiri (Ramayulis 2012, 138).

Langkah-langkah penerapan metode *Targhib wa Tarhib* yang secara umum disebutkan oleh Rani Puspa Riani dalam penelitiannya tentang *Pengaruh Penerapan Metode Targhib Tarhib Terhadap Pengetahuan dan Sikap Peserta Didik* sebagai berikut:

1. Guru mengungkapkan ganjaran-ganjaran alamiah terhadap pelaku dosa
2. Guru mengungkapkan ganjaran-ganjaran alamiah terhadap orang yang menaati perintah Allah
3. Guru memotivasi peserta didik untuk mendiskusikan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang mengandung *Targhib* dan *Tarhib*
4. Guru memberikan gambaran kebahagiaan di akhirat (surga) bagi orang yang mengamalkan perintah Allah dan menjauhi laranganNya
5. Guru memberikan gambaran kesengsaraan di akhirat (neraka) bagi orang yang melalaikan perintah Allah dan melanggar larangan-laranganNya

6. Guru meminta salah seorang peserta didik untuk mengungkapkan pesan dan sikapnya terhadap materi pokok dan materi pembelajaran yang telah disajikan. (Riani, n.d., 27)

Bila dikaitkan dengan pembelajaran PAI, penggunaan metode *reward and punishment* senada dengan metode *targhib wa tarhib*. dengan kata lain menunjukkan adanya kesamaan antara dua metode tersebut. Keduanya sama-sama bertujuan untuk memotivasi siswa untuk mengulang atau meningkatkan perilaku yang baik pada dirinya. Sebaliknya juga bertujuan untuk mengarahkan atau memperbaiki perilaku yang tidak baik pada diri siswa.

Adapun implementasi penerapan metode *Targhib wa Tarhib* dalam era pendidikan kekinian yaitu:

- 1) Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan sesuatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
- 2) Guru memberi kata-kata yang mengembirakan (pujian)
- 3) Dengan memberikan pekerjaan yang lain, misalnya engkau akan segera saya beri soal yang lebih sukar karena soal sebelumnya bisa kau selesaikan dengan sangat baik.
- 4) Ganjaran yang ditujukan kepada seluruh siswa, misalnya dengan mengajak bertepuk tangan untuk seluruh siswa atas peningkatan prestasi rata-rata kelas tersebut.
- 5) Ganjaran berbentuk ganda, misalnya pensil, buku tulis, coklat dll. Tapi alam hali ini guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana sebab dengan benda-benda tersebut hadiah bisa berubah menjadi upah. (Purwanto 1994, 171)

Pembelajaran Akidah Akhlak

Winkel dalam Sutikno, mengartikan pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik. Kemudian Dimyati dan Mudjiono dalam Sutikno mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa

(Sutikno 2013, 32). Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa inti dari pembelajaran itu adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa.

Mata pelajaran Akidah dan Akhlak tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang Akidah dan Akhlak dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan Akidah dan Akhlak itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Akidah dan Akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah efektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.

Konsep Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

Ada tiga komponen dalam motivasi yaitu (1) kebutuhan, (2) dorongan, (3) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan ia diharapkan. Sebagai ilustrasi, siswa merasa bahwa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki buku pelajaran lengkap. Ia merasa memiliki cukup waktu, tetapi ia kurang baik mengatur waktu. Waktu belajar yang digunakannya tidak memadai untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Ia membutuhkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu siswa mengubah cara-cara belajar yang baik. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan mental dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi (Sutikno 2013, 70).

Motivasi ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Motivasi intrinsik ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, misalnya keinginan untuk mendapatkan keinginan tertentu, mengembangkan sikap untuk

berhasil dan sebagainya. Sedangkan motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain.

Fungsi Motivasi

Guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik. Keberhasilan ini bergantung pada upaya guru membangkitkan motivasi belajar siswanya. Secara garis besar Oemar Hamalik dikutip oleh Sobry Sutikno menjelaskan ada tiga fungsi motivasi, yaitu: (1) Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi ini sebagai penggerak atau motor yang melapaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. (2) Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. (3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. (Sutikno 2013, 71)

Profil MA Putri al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat

Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny merupakan salah satu diantara Pondok Pesantren yang tertua di wilayah Lombok yang berlokasi di Desa Kediri. Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama (*educational institution based religion*) adalah pesantren yang pada mulanya merupakan pusat pengembangan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Perkembangannya dari tahun ke tahun lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak hanya mengaksesikan mobilitas vertikal, yakni penyejalan materi-materi keagamaan tetapi juga mobilitas horizontal atau kesadaran sosial (Dokumentasi, Ponpes al-Ishlahuddiny Kediri, dikutip 9 Januari 2017).

Pertama kali berdiri tahun 1361 H /1941 M mempergunakan sistem *halqoh* dengan nama *Madrasah Tabdiri*, sedang jumlah santri

70 orang. Tahun 1363 H / 1946 M dibuka sistem klasikal *Tingkat Ibtidaiyah* 6 tahun. Tahun 1952 M dibuka *Tingkat Tsanawiyah* 5 tahun. Tahun 1957 M dibuka *Qismul Ali* 4 tahun sebagai kelanjutan tingkat Tsanawiyah 5 tahun. Tahun 1958 M dibuka Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP) 4 tahun dan Muallimat 4 tahun. Tahun 1968 M dibentuk Yayasan berbadan hukum bernama “Yayasan Pendidikan Al-Ishlahuddiny” dengan Akte Notaris Nomor 28. Dan salinan akte nomor 12 tahun 2011. Tahun 1971 PGAP 4 tahun dan Tsanawiyah 5 tahun digabung menjadi Muallimin 6 tahun dan Muallimat 4 tahun menjadi 6 tahun. Tahun 1978 M Muallimin 6 tahun dirubah menjadi Tsanawiyah Putra 3 tahun dan Aliyah Putra 3 tahun, sedang Muallimat 6 tahun menjadi Tsanawiyah Putri 3 tahun dan Aliyah Putri 3 tahun, kemudian Qismul Ali menjadi Takhassus 3 tahun. Tahun 1988 M dibuka Lembaga Tahfizul Qur'an bernama “Madrasah Darul Furqon” dengan lama belajar minimal 3 tahun dan maksimal 6 tahun. Tahun 2000 Takhassus disempurnakan dengan 1 tahun *I'dad* (Dokumentasi, Ponpes al-Ishlahuddiny Kediri, dikutip 9 Januari 2017).

Metode-Metode yang Digunakan pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Putri al-Ishlahuddiny Kediri

Dalam setiap proses belajar mengajar terdapat unsur tujuan yang ingin dicapai, bahan pelajaran yang menjadi isi proses, siswa yang aktif belajar, guru yang aktif membimbing siswa dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pembelajaran sebagai suatu system menuntut agar semua unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain atau dengan kata lain tidak ada unsur yang ditinggalkan dalam proses belajar mengajar (Daradjat 2008, 258). Salah satu komponen yang paling penting untuk menunjang keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas adalah metode, yaitu cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan siswa saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Dari enam metode yang digunakan pada pembelajaran akidah akhlak menurut Ramayulis yaitu metode ceramah, metode diskusi,

metode tanya jawab, metode amstal, metode kisah qur'ani dan metode *Targhib wa Tarhib*. Pembelajaran akidah akhlak di Islahuddiny hanya menggunakan tiga metode saja yaitu metode ceramah, metode diskusi dan metode tanya jawab. Sedangkan tiga metode lainnya digabung ke dalamnya sebagai salah satu metode yang dipakai.

Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh guru kepada siswa (Ramayulis 2011, 193). dalam metode ceramah ini siswa duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu benar, siswa mengutip ikhtisar ceramah semampu siswa itu sendiri dan menghafalnya.

Menurut hasil penelitian yang peneliti lihat di lokasi bahwa metode ceramah adalah metode yang tetap digunakan disetiap materi pembelajaran karena selalu ada penjelasan secara lisan oleh guru. Kemudian ada metode-metode yang sering digunakan oleh guru dalam bentuk perpaduan dengan metode ceramah yaitu metode kisah qur'ani, metode *Targhib wa Tarhib* dan metode amsal. Metode kisah qur'ani yang dipadukan dengan metode ceramah dalam bentuk penyampaian kisah atau cerita yang dapat merangsang pemahaman siswa. Misalnya, pada materi menghindari perbuatan syirik di tengah-tengah pembelajaran guru menceritakan kisah orang-orang yang menyembah selain Allah pada masa Rasulullah.

Sedangkan metode *Targhib wa Tarhib* dipadukan dengan metode ceramah dalam bentuk penyampaian ayat-ayat al-Qur'an dan hadis di tengah guru menjelaskan materi pembelajaran. Misalnya, pada materi menghindari perbuatan syirik guru menggunakan ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa orang yang berbuat syirik yang terdapat dalam QS an-Nisa ayat 48. penggunaan metode *Targhib wa Tarhib* berguna untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan tidak membuat siswa bosan. Tidak hanya metode *Targhib wa Tarhib*, metode ceramah juga

dapat dipadukan dengan metode amsal dengan cara guru menyelipkan contoh konkret yang dapat dipahami baik itu contoh berupa ayat al-Qur'an maupun pengalaman di kehidupan nyata.

Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah (Ramayulis 2011, 194). Secara umum metode diskusi adalah metode yang dapat menuntun siswa untuk berinteraksi edukatif dengan siswa lainnya maupun dengan guru. Dengan metode diskusi dapat merangsang siswa untuk berfikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri, oleh karena itu metode diskusi bukan hanya percakapan biasa atau debat. Tetapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Pengelompokan siswa dibuat atas dasar pertimbangan tertentu karena masing-masing siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda oleh karena itu, guru harus jeli dalam membagi kelompok.

Metode ini dapat dipadukan dengan metode *Targib wa Tarhib*, ketika diskusi telah dijalankan, diakhir diskusi guru mengulang kembali materi pelajaran yang dibahas dengan menyelipkan dalil-dalil *Targhib wa Tarhib* dalam penjelasannya (Observasi, 21 Maret 2017). metode diskusi juga dapat dipadukan dengan metode amstal karena terkadang saat diskusi siswa yang lain meminta contoh terkait dengan materi yang di sampaikan oleh siswa yang sedang menjadi pemateri. Misalnya, pada materi membina husnuzan salah seorang siswa bertanya tentang contoh prilaku yang di dalam diri seseorang sudah tertanam sifat husnuzan (Observasi, 21 Maret 2017).

Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar di mana seorang guru mengajukan pertanyaan kepada murid tentang bahan

pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca. Sedangkan murid memberikan jawaban secara fakta. Dalam metode ini adakalanya guru yang bertanya dan adakalanya siswa yang bertanya. Metode ini sudah lama dipakai orang semenjak zaman Yunani. Ahli-ahli pendidikan Islam telah mengenal metode ini, yang dianggap oleh pendidikan modern berasal dari Socrates (469-399 SM) seorang filosof bangsa Yunani. Ia memakai metode ini untuk mengajar peserta didiknya supaya sampai ketaraf kebenaran sesudah bersoal jawab dan bertukar fikiran. Kemudian di dalam Islam metode ini juga sudah dikenal. Nabi dalam mengajarkan umatnya sering memakai metode tanya jawab (Ramayulis 2012, 305).

Metode *Targhib wa Tarhib* dipadukan dengan metode tanya jawab dalam bentuk penyampaian ayat-ayat al-Qur'an atau hadis yang dapat meyakinkan siswa dalam pemahamannya. Misalnya, salah seorang siswa bertanya terkait pentingnya menanamkan sifat husnuzan pada diri seseorang. Agar lebih meyakinkan siswa dengan jawaban yang diberikan, guru menyelipkan ayat atau hadis yang terkait dengan pertanyaan.

Penerapan Metode *Targhib wa Tarhib* pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Putri al-Ishlahuddiny Kediri

Penggunaan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar sangatlah dibutuhkan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi dengan baik juga menghadirkan cara-cara yang tepat ketika menyampaikan materi yang telah disiapkan sebelumnya. Banyak sekali metode yang ditawarkan untuk menunjang keberlangsungan pembelajaran akidah akhlak. Namun kepribadian manusia yang berbeda-beda menuntut guru untuk kreatif dalam memilih metode mana yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran akidah akhlak.

Penerapan metode *Targhib wa Tarhib* di Madrasah Aliyah Putri al-Ishlahuddiny Kediri bukanlah metode yang diterapkan secara mandiri akan tetapi dipadukan dengan metode lainnya seperti metode ceramah, metode diskusi, dan metode tanya jawab.

Pertama metode *Targhib wa Tarhib* dipadukan dengan metode ceramah. Dalam penerapannya, guru menjelaskan materi pembelajaran terlebih dahulu. Materi yang dijadikan contoh yaitu menghindari perbuatan syirik, di tengah-tengah guru menjelaskan materi guru menyelipkan dalil-dalil *Targhib wa tarhib* berupa ayat al-Qur'an maupun hadist yang berkaitan dengan materi. Misalnya, dalam surat an-Nisa ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرِكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكُ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekuatkan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

Di tengah-tengah penyampaian materi pembelajaran, guru menyelipkan dalil *Targhib wa Tarhib* serta menjelaskan dalil yang disampaikan agar siswa lebih paham dengan apa yang disampaikan oleh guru. Siswa juga akan lebih termotivasi untuk melakukan kebaikan yang dijanjikan surga di dalamnya dan meninggalkan kejahatan yang berupa hukuman di neraka.

Kedua metode *Targhib wa Tarhib* dipadukan dengan metode diskusi. Metode diskusi ini merupakan metode diskusi antar siswa dengan siswa, dalam penerapan antara metode *Targhib wa Tarhib* dengan metode diskusi seperti pada umumnya terlebih dahulu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian menentukan tema pembahasan masing-masing kelompok. Dalam setiap tema pembahasan guru memberikan ayat al-Qur'an dalam bentuk *Targhib wa Tarhib* yang harus dibahas disetiap pembahasan setiap kelompok. Di akhir pembelajaran guru kembali mengulas materi yang didiskusikan oleh siswa (Observasi, 22 Maret 2017).

Ketiga metode *Targhib wa Tarhib* dipadukan dengan metode tanya jawab. Dalam penerapannya guru terlebih dahulu menjelaskan materi pembelajaran, di tengah pembelajaran terkadang ada siswa yang kurang mengerti dengan materi kemudian mengajukan

pertanyaan. Pada saat menjawab pertanyaan guru menyelipkan dalil *Targhib wa tarhib* untuk lebih meyakinkan siswa dengan jawaban yang diberikan dan siswa lebih memahami materi pembelajaran. Perpaduan metode *Targhib wa Tarhib* dengan metode tanya jawab tidak jauh dengan perpaduan dengan metode ceramah (Observasi, 21 Maret 2017).

Implikasi Penggunaan Metode *Targhib wa Tarhib* di MA Putri al-Ishlahuddiny Kediri

Adanya motivasi dari luar sebagai dorongan untuk diri siswa merupakan sebuah kemutlakan yang harus dilkukan guru jika menginginkan siswanya mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Lain halnya dengan siswa yang memiliki motivasi intrinsik karena mereka dengan kesadaran sendiri ingin belajar dan memperhatikan penjelasan guru dalam pembelajaran, karena keingintahuannya dalam pembelajaran tinggi sehingga sulit terpengaruh oleh gangguan yang ada di sekitarnya (Sutikno 2013, 70). Dalam kegiatan belajar, motivasi siswa adalah salah satu tolak ukur menetukan keberhasilan dalam pembelajaran. siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Tidak adanya aktivitas belajar tentu akan berdampak terhadap tujuan pembelajaran. Apabila tujuan pembelajaran tidak tercapai, mencerminkan kegagalan yang dilakukan guru. Untuk itu, guru perlu menggunakan metode yang tepat dalam memotivasi belajar siswa.

Motivasi belajar bagi siswa dapat dilakukan dengan dua bentuk motivasi, yakni motivasi *ekstrinsik* dan motivasi *instrinsik* (Sutikno 2013, 70). Motivasi *ekstrinsik*, adalah dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang datang dari luar dirinya. Misalnya guru memberikan pujian atau hadiah bagi siswa yang mencapai dan menunjukkan usaha yang baik, memberikan angka tinggi terhadap prestasi yang dicapainya, tidak menyalahkan pekerjaan atau jawaban siswa secara terbuka sekalipun pekerjaan atau jawaban tersebut belum memuaskan, menciptakan suasana belajar yang memberi kepuasan dan kesenangan pada siswa dan

usaha lain yang dipandang pantas dilakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Motivasi *instrinsik* adalah dorongan agar siswa melakukan kegiatan belajar dengan maksud mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan itu sendiri.

Motivasi belajar yang dimiliki siswa berfungsi sebagai alat pendorong terjadinya prilaku belajar siswa, alat untuk mempengaruhi prestasi belajar siswa, alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, dan alat untuk membangun sistem pembelajaran yang bermakna. Membangkitkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan metode *Targhib wa Tarhib*.

Metode *Targhib wa Tarhib* adalah sebuah metode yang disajikan di dalam al-qur'an untuk merangsang pola pikir siswa serta mendorong motivasi siswa ke arah kebaikan karena sebagaimana pengertian dari *Targhib* yang berarti janji akan kesenangan akhirat (surga) dan *Tarhib* yang berarti hukuman bagi pelaku dosa akan kesengsaraan akhirat (neraka) (Ramayulis 2012, 293). Al-Qur'an menggunakan metode ini untuk membangkitkan motivasi manusia agar beriman kepada Allah dan Rasulnya, mengikuti ajaran Islam, melaksanakan ibadah wajib, menjauhi maksiat dan hal yang dilarang oleh Allah, dan berpegang pada istiqmah dan Taqwa. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa dalam penerapannya guru menugaskan siswa untuk mencari dlail-dalil *Targhib wa Tarhib* berupa ayat-ayat al-qur'an maupun hadis nabi, kemudian meminta siswa untuk membacakan ayat atau hadis yang sudah diperoleh, dan guru menjelaskan makna dari ayat atau hadis tersebut.

Implikasi metode *Targhib wa Tarhib* terhadap motivasi belajar siswa dapat dilihat dari bagaimana kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas dan adanya timbal balik antara siswa dengan guru ketika di dalam kelas. Implikasi metode ini juga dapat dilihat dari perilaku siswa yang senantiasa membawa pada kebaikan salah satunya dapat mengetahui dampak negative dari perbuatan syirik yang dilarang Allah dan mengetahui manfaat dari sikap husnuzan terhadap siapapun dari sanalah siswa terdorong untuk selalu

melakukan kebaikan dalam setiap keadaan. Sama halnya ketika menggunakan metode *reward and punishment* karena sama-sama bertujuan untuk membawa seseorang kepada jalan yang baik dan meninggalkan keburukan. Artinya dengan menggunakan metode tersebut siswa dapat memilih dan memilih mana yang baik untuk dikerjakan sehingga memotivasi siswa secara terus menerus untuk terus belajar.

Kesimpulan

Metode pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran akidah akhlak di MA Putri al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat ada enam yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode amsal, metode kisah qur’ni dan metode *Targhib wa Tarhib*. Terdapat tiga metode yang berdiri sendiri dalam penggunannya yaitu metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Adapun tiga metode lainnya dikombinasikan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.

Penerapan metode *Targhib wa Tarhib* di MA Putri al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat bukanlah metode yang berdiri sendiri melainkan metode yang dipadukan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.

Penerapan metode *Targhib wa Tarhib* berimplikasi baik terhadap motivasi belajar siswa, siswa lebih bersemangat dalam belajar ketika mata pelajaran akidah akhlak berlangsung.

Sudah saatnya para pendidik Muslim lebih memperdalam metode-metode pembelajaran yang disuguhkan dalam al-Qur'an salah satunya adalah metode *Tarhib wa Targhib*, jangan terlalu fokus dengan metode barat yang lebih mengutamakan keberhasilan aspek kognitif atau kepandaian saja. Kita memerlukan generasi yang kuat keintelektualannya dan kokoh pula Iman atau rohaninya.

Daftar Pustaka

Daradjat, Zakiyah. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Purwanto, M. Ngalim. 1994. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- _____. 2012. *Metode Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riani, Rani Puspa. n.d. "Pengaruh Penerapan Targhib Tarhib terhadap Pengetahuan dan Sikap Peserta Didik (Kuasai Eksperimen Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII SMP 4 Pasundan)." Skripsi, Bandung: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI.
- Sutikno, M. Sobry. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistik.
- Umar, Bukhari. 2015. *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Yusuf, Kadar M. 2013. *Tarsif Tarbawi Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.